

Anis Milasari 202010300019

BAB 1,2,3.pdf

by 2 Perpustakaan UMSIDA

Submission date: 30-Mar-2024 10:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2335068419

File name: Anis Milasari 202010300019 BAB 1,2,3.pdf (353.53K)

Word count: 8241

Character count: 53409

Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

Anis Milasari

Eny Maryanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email : anismilasari5@gmail.com

ABSTRACT

Income smoothing is one of the earnings management techniques used by management to manage company profits. This study aims to determine the effect of profitability, financial leverage, and cash holding on income smoothing with good corporate governance as a moderating variable. Taking a sample of food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022, then classified by purposive sampling method, so that 125 sample data were selected. The results of this study indicate that profitability has a positive effect on income smoothing, financial leverage has a negative effect on income smoothing, and cash holding has no effect on income smoothing. The moderation results show that good corporate governance moderates the effect of profitability and financial leverage on income smoothing, but good corporate governance does not moderate the effect of cash holding on income smoothing. The results of this study are expected to be useful for further research and as a consideration for decision making for investors.

Keywords: *Income Smoothing; Profitability; Financial Leverage; Cash Holding; Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba. Untuk dapat mengetahui laba dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya, dimana komponen laba terletak pada laporan laba rugi. Dalam laporan laba rugi pihak yang berkepentingan dapat melihat apakah dalam satu tahun berjalan perusahaan dapat menghasilkan laba atau bisa jadi mengalami kerugian. Informasi mengenai laba perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan sering mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal [1]. Manfaat informasi laba bagi pihak internal perusahaan seperti dewan komisaris dan manajemen adalah sebagai dasar dalam menyusun anggaran untuk tahun depan, selain itu juga sebagai tolak ukur dalam melakukan evaluasi bisnisnya, sedangkan bagi pihak eksternal seperti investor, informasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan apakah akan menanamkan modal dan melanjutkan investasinya atau tidak pada perusahaan tersebut [2]. Hal itulah yang dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan tindakan *disfunctional behaviour* atau perilaku yang menyimpang dengan memanipulasi laba atau manajemen laba [3]. Tindakan manipulasi laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba agar terlihat normal, meskipun dalam realitanya tindakan ini akan berimbas kepada laporan keuangan yang tidak memberikan hasil yang sebenarnya [4].

Earning management atau manajemen laba merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mengambil hati para investor dan calon investor serta pihak eksternal lainnya. Hal tersebut tentunya tidak hanya menguntungkan bagi pihak manajemen tetapi juga memberikan dampak positif bagi perusahaan [5]. Bentuk atau teknik dari manajemen laba terdiri dari : *Taking a bath, Income Minimization, Income Maximization, Income Smoothing, Time Revenue and Expenses Recognition* [6]. Dari beberapa teknik tersebut peneliti memilih *income smoothing* atau perataan laba yang akan dijadikan fokus utama pada penelitian ini. Praktik perataan laba sering digunakan oleh beberapa perusahaan dalam melakukan manajemen laba [7]. Perataan laba merupakan suatu proses menormalkan atau menstabilkan laba secara sengaja oleh manajemen dengan maksud untuk dapat memperoleh hasil laba yang diinginkan, karena laba yang terlihat stabil pada tiap-tiap periodenya akan lebih disukai oleh pihak luar seperti kreditur dan juga investor yang beranggapan jika laba stabil maka perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah [8]. Terdapat dua jenis perataan laba, yang pertama *naturally smooth* atau perataan laba secara alami yang terjadi akibat proses perataan laba itu sendiri, sehingga dapat menghasilkan aliran laba yang rata. Kedua adalah *intentionally smooth* atau perataan laba yang disengaja dan terdapat campur tangan dari pihak manajemen. *Intentionally smooth* terbagi menjadi dua jenis yaitu perataan laba riil yang terjadi karena manajemen bertindak dalam mengendalikan kejadian ekonomi yang dapat mempengaruhi perolehan laba dimasa mendatang. Perataan laba artifisial merupakan tindakan manipulasi dengan menggunakan prosedur akuntansi untuk memindahkan pendapatan atau biaya dari satu periode ke periode berikutnya [9] [10].

Praktik perataan laba sudah bukan hal yang asing di Indonesia, terdapat beberapa fenomena atau kasus mengenai manajemen laba atau perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang ada di Indonesia tidak terkecuali perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kasus manajemen laba pernah terjadi pada salah satu perusahaan yang ada pada sub sektor makanan dan minuman seperti pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yang kini telah berubah nama menjadi PT. FKS Food Sejahtera Tbk. Kasus ini terjadi pada tahun 2019 dimana Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memberikan vonis hukuman penjara kepada dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan menaikkan harga saham. Laporan keuangan yang terlihat bagus akan menarik investor di pasar modal untuk membeli saham di AISA. Pada kasus ini ditemukan adanya pengelembungan (*overstatement*) yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dengan total dana senilai 4 triliun [11]. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. merilis laporan keuangan audit per Desember 2019 dengan hasil laba 1,13 triliun. Hal tersebut cukup mengejutkan karena pada Desember 2018 AISA masih mengalami kerugian senilai 123,43 miliar, sehingga laba tahun 2019 itu dapat dibalang melesat tinggi. Selain itu ada point yang menarik dari melesatnya laba bersih ini, dilihat dari laporan keuangan tersebut AISA memperoleh penghasilan lainnya sebesar 1,9 triliun dari sebelum tahun 2019 yang hanya 18,11 miliar [12].

Tindakan perataan laba dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor yang akan diuji kembali oleh peneliti. Faktor yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu gambaran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dari aktivitas operasionalnya [13]. Jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi maka hal itu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan akan dianggap kurang baik dan dapat menimbulkan risiko [14]. Apabila tingkat profitabilitas meningkat, perusahaan akan melakukan praktik perataan laba dengan menurunkan labanya, selain karena untuk menghindari tingginya beban pajak yang harus dibayarkan, manajemen menurunkan laba agar sisa dari laba tersebut dapat digunakan sebagai cadangan apabila laba periode mendatang mengalami penurunan [15]. Profitabilitas yang rendah juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan menaikkan labanya, karena investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan laba yang rendah karena dapat menimbulkan risiko juga pengembalian yang rendah [16]. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan jika tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan sama-sama mampu mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba, karena jika profitabilitas perusahaan tinggi maka pihak manajemen akan mencoba untuk menurunkan labanya, begitu juga sebaliknya jika profitabilitas rendah maka manajemen akan menaikkan laba, sehingga dapat terlihat jika laba yang dihasilkan perusahaan stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan jika profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba [17], [18], [3]. Tetapi juga terdapat penelitian yang menyatakan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba [19]. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang menyatakan jika profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba [14], [13], [20].

Faktor lain yang juga mempengaruhi perataan laba yaitu *financial leverage*. Indikator *financial leverage* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutangnya untuk membiayai investasi dan operasional usahanya [21]. Tingkat *financial leverage* yang semakin tinggi akan mengakibatkan naiknya tingkat hutang suatu perusahaan. Hal tersebut menunjukkan jika risiko yang mungkin akan diterima oleh investor juga menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, para investor lebih menyukai *financial leverage* yang rendah. Apabila tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka manajemen akan mendorong untuk melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut dilakukan untuk dapat meyakinkan investor dan kreditor jika manajemen mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik dan dapat menghasilkan laba yang stabil, sehingga semakin tinggi nilai *financial leverage* maka akan semakin tinggi juga kemungkinan seorang manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba [22]. Berdasarkan teori keagenan tingkat *leverage* akan menjadi tolak ukur bagi *principal* agar dapat menilai apakah manajemen mampu mengelola dan memanfaatkan utang dengan baik untuk dapat meningkatkan pendapatan. Karena semakin tinggi laba maka akan berpengaruh terhadap tingginya harga saham dan besarnya *dividen*, sehingga *principal* akan menganggap jika agen berhasil dan layak untuk memperoleh bonus yang tinggi [3]. Dalam penelitian terdahulu menyatakan jika *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba [2], [23], [24]. Berbeda dengan beberapa penelitian menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba [25], [26], [27].

Selain dua faktor di atas, faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba adalah *Cash Holding*. *Cash Holding* merupakan aset perusahaan yang termasuk dalam akun kas dan setara kas yang paling mudah untuk dicairkan. *Cash Holding* biasanya digunakan oleh manajer sebagai sarana dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan [4]. Menurut teori agensi, seorang manajemen dengan *stakeholder* keduanya mempunyai keinginan untuk dapat menguasai kas yang ada pada perusahaan dikarenakan adanya konflik kepentingan antara masing-masing pihak. Dengan adanya kas dalam perusahaan akan membantu investor untuk menilai seberapa baik kinerja dan kemampuan manajemen dalam mengelola kenaikan kas perusahaan agar tetap normal dan stabil. Hal itulah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba [15], [28]. Terdapat sebuah teori yang mengatakan jika semakin tinggi kas yang ada pada perusahaan maka akan semakin tinggi juga tingkat perataan laba yang dilakukan. Karena hal tersebut dapat mencerminkan jika perusahaan memiliki risiko rendah dan dianggap mampu untuk membiayai kewajibannya [28]. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang

menyatakan jika *cash holding* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba [28], [29]. Tetapi ada juga penelitian yang menyatakan jika *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba [17]. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga tinggi rendahnya *cash holding* pada perusahaan tidak akan mempengaruhi dan menjamin jika perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak [30], [8], [9].

Dari ketiga faktor diatas, semua memiliki hasil inkonsisten, dimana terdapat penelitian yang menyatakan berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel moderasi sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah suatu sistem, aturan atau tata kelola yang dibuat dan diterapkan untuk mengendalikan suatu perusahaan [31]. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meminimalisir tindakan perataan laba di perusahaan tersebut. Variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dipilih oleh para pemegang saham melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) [32]. Oleh karena itu, dewan komisaris independen tidak ikut serta dalam mengelola perusahaan dan tidak akan terpengaruh dalam politis di perusahaan, sehingga dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris independen harus bersikap objektif [33]. Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa *corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan perataan laba [34]. Hasil tersebut tidak sesuai dengan salah satu penelitian yang menyatakan jika *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional tidak mampu dalam memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap perataan laba [3]. Dari hasil penelitian terdahulu menyatakan jika *corporate governance* sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara *financial leverage* atau solvabilitas dengan perataan laba [34]. Dalam penelitian lainnya menjelaskan jika variabel moderasi yang diprosikan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap praktik perataan laba [33]. *Cash holding* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba dan dapat dimoderasi oleh *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen. Terdapat hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diwakilkan oleh dewan komisaris independen mampu memoderasi atau mengurangi pengaruh dari *cash holding* terhadap praktik perataan laba [32]. Terdapat perbedaan hasil dengan penelitian lainnya yang menjelaskan jika *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *cash holding* dengan perataan laba [23].

Penelitian ini mengembangkan penelitian [23] dan menambahkan satu variabel independen yaitu profitabilitas yang mengambil dari penelitian [5]. Profitabilitas ini menjadi faktor yang menarik untuk diteliti dalam konteks perataan laba, karena profitabilitas merupakan faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan bisnis. Dengan meneliti profitabilitas perusahaan maka dapat membantu menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam operasionalnya dan hal itu juga memiliki keterkaitan dengan perataan laba. Peneliti menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Dipilihnya sub sektor ini karena perusahaan makanan dan minuman memproduksi salah satu kebutuhan pokok yang juga penting bagi manusia yaitu kebutuhan akan pangan. Seiring dengan banyaknya tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang membuat kebutuhan akan pangan menjadi meningkat [26].

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini seperti para investor dan calon investor. Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam menganalisis kinerja perusahaan dan menilai hasil laporan keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yakni profitabilitas, *financial leverage*, *cash holding*, dan *good corporate governance* yang akan mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding* terhadap perataan laba dengan menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba dari aktivitas operasional perusahaan [13]. Berdasarkan teori sinyal profitabilitas yang baik akan memberikan sinyal positif dan perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba dalam kondisi ini, sedangkan jika profitabilitas rendah maka akan memberikan sinyal negatif atau buruk, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba [35]. Nilai profitabilitas memiliki hubungan dengan perataan laba, karena jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka manajemen akan menurunkan laba dan jika profitabilitas rendah perusahaan juga melakukan perataan laba dengan menaikkan laba pada periode tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan jika profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba [1], [3], [19]. Para investor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang stabil. Mereka menganggap jika laba yang stabil merupakan hal yang bagus dan dapat memberikan rasa aman untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat mengelola dan menggunakan hutang untuk membiayai investasi juga aktivitas usahanya [21]. Perusahaan akan membutuhkan pinjaman dari luar karena tidak dapat terus-menerus membiayai investasinya dengan menggunakan modal sendiri. Pinjaman yang dihasilkan dari pihak luar meskipun dapat meningkatkan risiko tetapi juga berguna dalam menaikkan tingkat pengembalian yang diinginkan. Besarnya hutang yang ada pada perusahaan tidak menutup kemungkinan juga akan menambah risiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal. Karenanya perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mencari investor atau kreditur. Hal ini lah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba [23]. Sejalan dengan teori akuntansi positif, suatu perusahaan akan melakukan praktik perataan laba agar dapat menghindari terjadinya risiko terkait pelanggaran perjanjian utang tertentu yang dapat memunculkan biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan [33]. Hasil penelitian yang sesuai dengan penjelasan diatas dimana *Financial Leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba dapat ditemukan dalam penelitian [36], [2], [24]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Cash Holding merupakan akun kas dan setara kas yang paling likuid atau mudah dicairkan, sehingga dapat membantu dalam berjalannya aktivitas operasional perusahaan [4]. Informasi mengenai kas yang ada pada laporan keuangan dapat menjadi penilaian bagi investor untuk menilai kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mengelola peningkatan kas agar stabil. Dalam teori agensi menjelaskan jika manajemen dengan *stakeholder* mempunyai keinginan untuk memiliki kas di perusahaan, dikarenakan adanya konflik kepentingan antara kedua pihak [15]. Peningkatan kas yang terlalu banyak juga tidak baik karena perusahaan tidak memanfaatkan kas yang ada untuk berinvestasi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan daripada tetap menyimpannya. Tetapi rendahnya kas yang ada dalam perusahaan juga menandakan hal yang tidak baik karena akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan. Maka dari itu manajemen akan terdorong untuk melakukan perataan laba dari kas yang ada. Hasil penelitian yang sesuai dengan penjelasan diatas dimana *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba dapat ditemukan dalam penelitian [15], [4], [17]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Cash Holding* berpengaruh terhadap Perataan Laba

***Good Corporate Governance* memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Terdapat berbagai indikator yang ada dalam *good corporate governance* salah satunya adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan pihak luar dan pihak-pihak lainnya. Dewan komisaris independen dipilih atas dasar pengalaman, kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat menjalankan fungsi pengawasan [33]. Pengaruh tingkat profitabilitas yang ada pada perusahaan terhadap tindakan perataan laba dapat di moderasikan dengan proksi dewan komisaris independen yang tinggi [5]. Tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah maupun tinggi akan mendorong terjadinya tindakan perataan laba. Tetapi dengan adanya komisaris independen yang bertugas sebagai pengawas dan pengendalian diharapkan dapat menekan tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Menurut teori keagenan yang menjelaskan jika principal dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian tersebut yang dilakukan oleh komisaris independen dengan tujuan agar dapat menekan dan mencegah adanya kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh manajer [33]. Dalam penelitian [33], menyatakan profitabilitas yang dimoderasi dewan komisaris independen terbukti memoderasi dan memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

***Good Corporate Governance* memoderasi Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

Good corporate governance merupakan suatu sistem atau aturan yang ditetapkan untuk dapat mengendalikan dan mengelola perusahaan [31]. Pada perusahaan, pengaruh dari *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba dapat di moderasikan dengan *good corporate governance*. Berdasarkan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) yang terdapat dalam teori akuntansi positif menjelaskan jika perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi dan akan mendekati pelanggaran terkait perjanjian hutang maka tindakan yang dilakukan manajemen untuk dapat menghindari hal itu adalah dengan melakukan perataan laba. Manajemen akan meningkatkan labanya untuk menghindari sanksi atau denda yang terjadi. Jika perusahaan mendapatkan sanksi maka nilai perusahaan akan turun dan menyebabkan turunnya kepercayaan kreditur maupun investor [37]. Menurut teori keagenan peran komisaris independen adalah sebagai pengendalian dan pengawasan serta mencegah agar tindakan yang dilakukan manajemen dengan melakukan praktik perataan laba tidak merugikan pihak kreditur dan pihak eksternal lainnya [33]. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan jika *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* dengan perataan laba [23]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

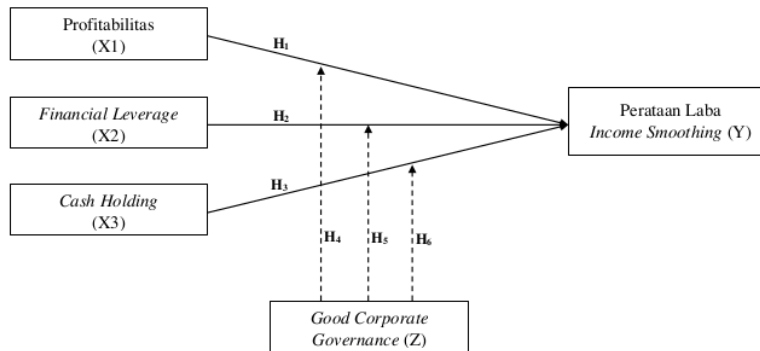
H₅ : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Good Corporate Governance memoderasi Pengaruh Cash Holding terhadap Perataan Laba

Cash Holding memiliki kaitan atau hubungan yang signifikan dengan perataan laba. Tinggi rendahnya cash holding yang ada pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Disini peran dari good corporate governance adalah sebagai sistem atau aturan yang dapat mengontrol praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dan diharapkan control yang ada tersebut dapat menekan tindakan perataan laba tersebut. Fungsi dari good corporate governance adalah sebagai pengawasan dan pengendalian, sehingga jika cash holding pada perusahaan naik maka praktik perataan laba dapat ditekan atau dikurangi. Sesuai dengan penelitian [32] yang menyatakan jika good corporate governance yang diprosikan oleh dewan komisaris independen dapat memoderasi atau mengurangi pengaruh dari cash holding terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Good Corporate Governance mampu memoderasi pengaruh Cash Holding terhadap Perataan Laba

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber Data, dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id, serta melalui e-research pada website resmi perusahaan. Objek yang akan diteliti adalah pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang berjumlah 46 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling agar sampel yang diperoleh dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022	46
2	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2018-2022 secara berturut-turut	(3)
3	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan	(2)
4	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mencatatkan laba selama periode 2018-2022	(16)
Jumlah Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sesuai kriteria		25
Jumlah sampel (25X5 tahun)		125

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Variabel Penelitian

Terdapat tiga jenis variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu variabel independen yang disimbolkan dengan huruf "X", variabel dependen disimbolkan dengan huruf "Y", dan terakhir variabel moderasi yang disimbolkan dengan huruf "Z". Berikut ini indikator dari variabel penelitian yang diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Definisi dan identifikasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Independen : Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dari aktivitas operasionalnya [13]. Variabel profitabilitas diprosikan dengan menggunakan rasio <i>return on equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$ <p>Sumber : [38] [3] [21]</p>	Rasio
<i>Financial Leverage</i> (X2)	<i>Financial leverage</i> merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk membiayai utangnya. <i>Financial leverage</i> diprosikan dengan rasio <i>debt to asset ratio</i> (DAR) [22].	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$ <p>Sumber : [38] [2] [36]</p>	Rasio
<i>Cash Holding</i> (X3)	<i>Cash Holding</i> merupakan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan bersifat jangka pendek, <i>liquid</i> atau mudah dicairkan, sehingga dapat membantu dalam berjalannya aktivitas operasional perusahaan [4].	$Cash\ Holding = \frac{Kas + Setara\ Kas}{Total\ Asset}$ <p>Sumber : [28] [32]</p>	Rasio
Variabel Dependen : Perataan Laba (Y)	Perataan laba merupakan suatu praktik kecurangan yang dilakukan dengan sengaja atas terjadinya fluktuasi laba yang telah dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal dan stabil oleh perusahaan [39]. Variabel perataan laba diuji dengan menggunakan indeks Eckel.	$Indeks\ Eckel = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ $CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta I}$ $CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta S}$ <p>Keterangan : Jika hasil perhitungan lebih kecil dari 1 (CVΔI < CVΔS), maka perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba (diberi nilai 1) dan jika hasilnya lebih besar atau sama dengan 1 (CVΔI ≥ CVΔS), maka perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba (diberi nilai 0).</p> <p>Sumber : [20] [1]</p>	Nominal
Variabel Moderasi : <i>Good corporate governance</i> (Z)	<i>Good Corporate Governance</i> adalah suatu sistem atau tata kelola yang diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk dapat mengendalikan serta menciptakan pengelolaan perusahaan yang sehat dan juga bebas dari tindakan <i>fraud</i> .	$Dewan\ Komisaris\ Independen = \frac{\sum dewan\ komisaris\ independen}{\sum dewan\ komisaris}$	Rasio

Variabel moderasi <i>good corporate governance</i> diproksikan menggunakan dewan komisaris independen [31].	Sumber : [31] [5]
---	-------------------

Sumber : Dirangkum peneliti (2023)

Teknik dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan metode analisis data statistik deskriptif. Peneliti menggunakan metode regresi logistik *biner* karena variabel dependen yakni perataan laba (Y) dinilai menggunakan data *dummy* dengan nilai 0 dan 1 (Perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba = 0 dan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba = 1). Teknik analisis ini dipilih untuk dapat menguji keterkaitan variabel dependen (X) profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding* dengan variabel independen (Y) yaitu perataan laba. Selain itu penelitian menggunakan uji interaksi yakni *Moderated Regression Analysis* (MRA) dikarenakan adanya variabel moderasi (Z) yakni *good corporate governance* [5].

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti dalam menentukan keputusan untuk dapat menilai hasil dari penelitian yang akan diraih sebelumnya pada suatu hal. Penelitian ini menggunakan model pengujian hubungan antara variabel independen (X) yakni profitabilitas, *financial leverage*, dan *cash holding* terhadap variabel dependen (Y) yakni perataan laba dengan variabel moderasinya (Z) yakni *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dalam melakukan uji hipotesis atau uji t dapat diasumsikan apabila nilai signifikan uji t > dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti tidak adanya pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen [40].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	125	0,000	1,052	0,15776	0,155529
Financial Leverage	125	0,098	0,711	0,39073	0,182695
Cash Holding	125	0,001	0,632	0,15791	0,144212
Perataan Laba	125	0	1	0,44	0,498
Good Corporate Governance	125	0,333	0,600	0,38985	0,071573
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Output SPSS 26

Dari hasil pada tabel 3, dapat dijelaskan bahwa variabel perataan laba (Y) menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maximum 1. Hal tersebut berarti variabel tersebut menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 0 berarti perusahaan tidak melakukan perataan laba dan angka 1 menjelaskan jika perusahaan melakukan perataan laba. Nilai mean 0,44 menunjukkan sampel perusahaan yang melakukan perataan laba. Nilai standar deviasi 0,498 menunjukkan perbandingan perbedaan yang diteliti dalam praktik perataan laba.

Variabel profitabilitas (X1) memperoleh nilai minimum 0,000, nilai maximum 1,052, dan untuk nilai mean sebesar 0,15776 dengan standar deviasinya sebesar 0,155529. Maka dapat dijelaskan jika penyebaran data normal dan tidak menyebabkan bias karena nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean nya. Variabel *financial leverage* (X2) yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memperoleh nilai minimum 0,098 dan nilai maksimumnya 0,711, lalu untuk nilai mean dan standar deviasinya masing-masing sebesar 0,39073 dan 0,182695. Dari data tersebut menunjukkan jika perusahaan dalam mengelola asetnya tidak bergantung pada hutang karena nilai meannya dibawah angka satu [23]. Pada variabel *cash holding* (X3) memperoleh nilai minimum 0,001, nilai maximum 0,632 dan untuk nilai meannya sebesar 0,15791 dengan standar deviasi sebesar 0,144212. Dari data tersebut menunjukkan jika rata-rata *cash holding* yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman adalah sebesar 16% dari total aset yang ada. Dan untuk variabel *good corporate governance* (Z) memperoleh nilai minimum sebesar 0,333, nilai maximum sebesar 0,600 dan nilai meannya 0,38985 dengan standar deviasi sebesar 0,071573. Hal ini menunjukkan jika rata-rata perusahaan memiliki tingkat pengungkapan *good corporate governance* sebesar 39%.

7

Uji Kelayakan Model Regresi**Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,687	8	0,066

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel 4 hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow* diketahui jika nilai chi square sebesar 14,687 dengan nilai signifikansi 0,066 > 0,05. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan jika model diterima dan layak karena memiliki kecocokan dengan data observasinya.

Uji Kelayakan Model**Tabel 5. Overall Model Fit**

-2 Log likelihood Awal (Block Number=0)	171,482
-2 Log likelihood Akhir (Block Number=1)	160,863

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil dari tabel 5, menunjukkan jika nilai -2 log likelihood awal sebesar 171,482 dan setelah adanya variabel independen yang dimasukkan, maka nilai -2 log likelihood akhir berubah menjadi 160,863. Dari hasil tersebut terjadi penurunan nilai setelah dimasukkan variabel independen, hal tersebut menunjukkan jika **model regresi yang digunakan** dikatakan baik atau **fit dengan data** dan adanya variabel independen terbukti mampu secara signifikan untuk memperbaiki model fit.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**Tabel 6. Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	160,863 ^a	0,081	0,109

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil dari tabel 6, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,109. Hal tersebut menjelaskan jika kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 11% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Matriks Klasifikasi**Tabel 7. Matriks Klasifikasi**

Classification Table ^a					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		Bukan Perataan Laba	Perataan Laba		
Step 1	Perataan Laba	54	16		77,1
	Bukan Perataan Laba	33	22		40,0
Overall Percentage					60,8

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan analisis pada tabel 7, menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi adanya praktik perataan laba yaitu sebesar 60,8%. Lalu adanya kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba diprediksi sebesar 40%. Sedangkan tingkat prediksi bagi perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba yakni sebesar 77,1% dari total data yang ada.

Uji Hipotesis**A. Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)****Tabel 8. Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Hasil
Step 1 ^a	Profitabilitas	4,547	1,972	5,316	1	0,021	Hipotesis Diterima
	Financial Leverage	-2,706	1,273	4,518	1	0,034	Hipotesis Diterima
	Cash Holding	-1,966	1,580	1,548	1	0,213	Hipotesis Ditolak
	Constant	0,420	0,651	0,417	1	0,519	

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil pada tabel 8, variabel profitabilitas memperoleh koefisien regresi positif sebesar 4,547 yang berarti jika profitabilitas naik, maka kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba juga akan meningkat sebesar 4,547 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai uji wald sebesar 5,316 dengan nilai signifikansi 0,021

yang lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga H1 diterima. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis pertama yakni profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Untuk variabel *financial leverage* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -2,706 yang berarti jika *financial leverage* perusahaan naik sebesar satu satuan, maka kemungkinan manajer melakukan tindakan perataan laba akan menurun yakni sebesar 2,706 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai uji wald yang diperoleh *financial leverage* sebesar 4,518 dengan nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga H2 diterima. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis kedua yaitu *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel *cash holding* menunjukkan koefisien regresi negatif yakni sebesar -1,966 yang berarti apabila *cash holding* naik sebesar satu satuan, maka kemungkinan manajer melakukan perataan laba akan menurun sebesar 1,966 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil uji wald yang diperoleh variabel *cash holding* sebesar 1,548 dengan nilai signifikansi 0,213 lebih besar dari nilai α 0,05 sehingga H3 ditolak. Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan jika *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba.

Uji Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Tabel 9. Variables in the Equation

Step 1 ^a		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Hasil
	Moderasi Profitabilitas	11,852	4,999	5,620	1	0,018	Hipotesis Diterima
	Moderasi Financial Leverage	-7,889	2,977	7,025	1	0,008	Hipotesis Diterima
	Moderasi Cash Holding	-5,290	3,867	1,871	1	0,171	Hipotesis Ditolak
	Constant	0,554	0,530	1,095	1	0,295	

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan hasil pada tabel 9, moderasi pertama yakni *good corporate governance* memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba memperoleh koefisien regresi positif yakni 11,852 dengan nilai signifikansi 0,018 lebih kecil dari α 0,05 sehingga hasil tersebut sesuai dengan pernyataan pada hipotesis empat dan H4 diterima. Untuk moderasi kedua yaitu *good corporate governance* memoderasi *financial leverage* terhadap perataan laba memperoleh koefisien regresi negatif yakni sebesar -7,889 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari α 0,05. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada pada hipotesis lima, sehingga H5 diterima. Moderasi ketiga yaitu *good corporate governance* memoderasi *cash holding* terhadap perataan laba memperoleh koefisien regresi negatif sebesar -5,290 dengan nilai signifikansi 0,171 lebih besar dari nilai α 0,05, hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan pada hipotesis enam, sehingga H6 ditolak.

B. Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 8, hipotesis pertama diterima karena profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 4,547 dengan nilai signifikansi 0,021 yang lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Dari hasil tersebut membuktikan jika profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dinilai dapat mendorong dan mempengaruhi keputusan yang diambil manajemen dalam melakukan perataan laba agar dapat menghasilkan laba yang stabil. Adanya pengaruh positif dapat diartikan jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka peluang manajemen dalam melakukan perataan laba juga semakin besar. Sesuai dengan teori sinyal jika profitabilitas dapat memberikan sinyal positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi keputusan para investor dan menarik calon investor. Kinerja keuangan perusahaan yang bagus dapat dilihat dari laba perusahaan yang stabil. Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk mengelola laba yang ada dengan cara menurunkan atau menaikkan labanya agar dapat memperoleh hasil laba yang diinginkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [1], [3], [17] yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 8, hipotesis kedua diterima karena variabel *financial leverage* memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -2,706 dengan nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan jika *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil koefisien regresi yang negatif memiliki arti jika *financial leverage* perusahaan naik, maka kemungkinan manajemen melakukan perataan laba akan menurun. *Financial Leverage* yang tinggi menandakan tingginya utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah *financial leverage* yang dimiliki perusahaan, maka manajemen akan semakin terdorong untuk melakukan perataan laba. Selain itu tingginya *financial leverage* perusahaan akan menyulitkan manajemen untuk melihat terjadinya kemungkinan di masa depan [17]. Sejalan dengan hipotesis perjanjian utang yang ada pada teori akuntansi positif, dimana hipotesis tersebut menjelaskan jika perusahaan memiliki *financial leverage* yang tinggi dan akan mendekati pelanggaran perjanjian utang maka kreditur juga akan semakin ketat dalam mengawasi perusahaan tersebut, sehingga hal itu akan menyulitkan bagi manajemen untuk melakukan perataan laba [37]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [37], [41] yang menyatakan jika *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Pengaruh Cash Holding Terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 8, hipotesis ketiga ditolak karena variabel *cash holding* memiliki hasil nilai koefisien regresi sebesar -1.966 dengan nilai signifikansi 0,213 yang lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05. Dari hasil tersebut tidak dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis ketiga, sehingga *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan jika tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Ketidakmampuan *cash holding* dalam mempengaruhi perataan laba dapat disebabkan karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki *cash holding* yang cukup untuk dapat mendorong manajemen melakukan perataan laba. Adanya *cash holding* hanya digunakan sebatas fungsinya yaitu untuk membiayai operasional perusahaan dan pembayaran dividen. Selain itu, karena adanya pengaruh dari perhatian publik yang hanya memperhatikan tingkat profit yang dihasilkan perusahaan, sehingga dengan ada atau tidaknya *cash holding* tidak memberikan pengaruh kepada manajemen untuk melakukan praktik perataan laba [42]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [8], [23] yang menjelaskan jika *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Good Corporate Governance memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 9, hipotesis keempat diterima dengan memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 11,852 dan nilai signifikansi yaitu 0,018 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis keempat bahwa adanya variabel *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh hubungan positif antara profitabilitas terhadap perataan laba. Dari tabel 3, dapat dilihat rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan yaitu sebesar 0,389 atau 39% dari total dewan komisaris yang ada. Angka tersebut memang melebihi batas minimal yang sudah diatur oleh OJK yakni sebesar 30%, akan tetapi adanya dewan komisaris independen tersebut masih belum mampu untuk memperkecil peluang manajemen dalam melakukan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menjelaskan jika *principal* dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian tersebut yang dilakukan oleh komisaris independen dengan tujuan agar dapat menekan dan mencegah adanya kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh manajer [33]. Oleh karena itu, adanya komisaris independen dinilai hanya untuk memenuhi peraturan yang ada tanpa melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan memberikan peluang yang besar bagi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba dan adanya dewan komisaris independen tetap tidak memiliki kekuasaan yang tinggi dalam menekan manajemen melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [34], [43] yang menyatakan *good corporate governance* memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap perataan laba.

Good Corporate Governance memoderasi Pengaruh Financial Leverage terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 9, hipotesis kelima diterima dengan memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,889 dan nilai signifikansi yaitu 0,008 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut dapat membuktikan jika *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh antara *financial leverage* terhadap perataan laba. Adanya dewan komisaris independen dari luar perusahaan yang memiliki sikap objektif akan membantu meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris untuk dapat menekan dan mencegah perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi untuk melakukan perataan laba dan kecurangan lainnya. Sejalan dengan teori keagenan dimana peran komisaris independen adalah sebagai pengendalian dan pengawasan untuk mencegah tindakan manajemen dengan melakukan perataan laba, sehingga tidak merugikan pihak kreditur dan pihak eksternal lain [33]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari [23], [44] yang menyatakan *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.

Good Corporate Governance memoderasi Pengaruh Cash Holding terhadap Perataan Laba

Dari hasil analisis tabel 9, hipotesis keenam ditolak dengan memperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -5,290 dan nilai signifikansi yaitu 0,171 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut tidak dapat membuktikan pernyataan pada hipotesis enam, sehingga adanya *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba. Hal ini juga sejalan dengan hipotesis ketiga yang menyatakan jika *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sehingga variabel interaksinya juga memberikan hasil yang tidak berpengaruh. Hasil ini diperkuat oleh [45] yang memberikan hasil komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adanya komisaris independen bertugas untuk menjaga akuntabilitas perusahaan serta melakukan pengawasan untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan, tetapi komisaris independen tidak secara langsung berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan praktik perataan laba merupakan suatu tindakan yang juga sulit untuk dideteksi. Selain itu, karena adanya keterbatasan waktu dan sumber daya pada komisaris independen akan membuatnya sulit untuk mendeteksi terjadinya manipulasi laba yang rumit tersebut. Keberadaan dewan komisaris independen belum mampu mempengaruhi manajemen dalam melakukan perataan laba pada *cash holding* karena *cash holding* digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, adanya *cash holding* pada perusahaan hanya sebatas fungsional yang juga digunakan untuk melakukan pembayaran utang dan deviden, sehingga tinggi rendahnya *cash holding* yang ada tidak berpengaruh pada peluang perusahaan yang melakukan perataan laba. *Cash holding* tidak berpengaruh pada peluang untuk melakukan perataan laba yang kemungkinan terjadi karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki *cash holding* yang cukup untuk melakukan perataan laba [46]. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [23] yang menyatakan jika *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *cash holding* dengan perataan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan sampel data sebanyak 125 yang diambil dari 25 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 dan telah melalui uji *purposive sampling*. Dari hasil analisis dan pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan, pertama profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini bahwa tingkat profitabilitas akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan perataan laba, serta tingginya nilai profitabilitas perusahaan akan memberikan peluang yang besar untuk melakukan praktik perataan laba. Kedua, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba yang berarti semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka akan semakin kecil peluang manajer untuk melakukan perataan laba. Ketiga, *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut menjelaskan jika tinggi *cash holding* yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Keempat, *good corporate governance* memoderasi (memperkuat) pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa adanya *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen tidak memiliki kekuatan untuk dapat mengurangi atau menekan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Kelima, *good corporate governance* memoderasi (memperlemah) pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Artinya, dewan komisaris independen telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan prinsip *good corporate governance* sehingga adanya dewan komisaris independen dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen. Keenam, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba yang artinya banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen sebagai proksi *good corporate governance* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *cash holding* dengan perataan laba.

IMPLIKASI

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berkontribusi sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan bagi investor dan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, serta membantu dalam mengetahui bagaimana pengelolaan laba perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti profitabilitas, *financial leverage*, *cash holding* dan *good corporate governance*, sehingga investor atau pihak lainnya dapat cermat dalam memilih perusahaan yang baik. Peneliti juga berharap jika penelitian ini dapat menjelaskan berbagai teori sebelumnya yaitu teori agensi, teori sinyal dan teori akuntansi positif dalam konsep perataan laba. Berdasarkan penelitian ini faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah tingkat profitabilitas dan *financial leverage*, oleh karena itu kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai fokus bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, bagi perusahaan baiknya untuk dapat meminimalisir tindakan perataan laba, sehingga laporan keuangan yang diberikan kepada berbagai pihak yang membutuhkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

SARAN

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman sehingga total perusahaan yang terpilih hanya sedikit. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian dengan menggunakan perusahaan sektor industri lainnya. Kedua, proksi *good corporate governance* yang digunakan hanya dewan komisaris independen, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *good corporate governance* lainnya selain dewan komisaris independen. Ketiga, hasil pada uji koefisien determinasi variabel independen yakni profitabilitas, *financial leverage* dan *cash holding* hanya mampu menjelaskan variabel dependen perataan laba kurang dari 11%, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel independen atau menggunakan variabel independen lainnya selain variabel independen yang digunakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Angreini dan I. Nurhayati, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. VI, no. 01, pp. 123-135, 2022.
- [2] N. Istikasari dan Wahidahwati, "Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi," *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 125-145, 2022.
- [3] M. Y. Taofik, D. Djuniardi dan D. Purnama, "Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *JABE Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, vol. VII, no. 2, pp. 1981-1998, 2021.
- [4] F. Asri dan P. Fauziati, "Perataan Laba : Ditinjau Dari Cash Holding, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," *CURRENT Jurnal Akuntansi dan Bisnis Terkini*, vol. III, no. 3, pp. 72-82, 2022.
- [5] R. Indarwati dan E. Maryanti, "Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," *UMSIDA Preprints Server*, vol. iii, no. 2, pp. 1-14, 2023.
- [6] E. K. Ngo, "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Manajemen Laba Dalam Perusahaan Keluarga," Digital Repository Universitas Internasional Batam, Batam, 2019.
- [7] L. R. Savira, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," Repository Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, 2022.
- [8] H. Safitri, "Pengaruh Cash Holding, Operating Expense Operating Revenue, Return On Assets, dan Firm Size Terhadap Tindakan Income Smoothing Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen Motivasi*, vol. XVII, no. 02, pp. 74-82, 2021.
- [9] S. Suhartono dan V. Hendraswari, "Analisis Determinan Perataan Laba: Pendekatan Indeks Eckel," *JAP Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. XXI, no. 1, pp. 152-163, 2020.
- [10] M. N. Gunawati dan Y. K. Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. XXI, no. 1a-1, pp. 73-82, 2019.
- [11] S. R. Fatmala, "Etika Dalam Praktik Akuntansi Keuangan (Studi kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK)," Kompasiana, 17 July 2020. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/sitirohayatunfatmala7581/62d3bc02ce96e51bb4632c22/etika-dalam-praktik-akuntansi-keuangan-studi-kasus-pt-tiga-pilar-sejahtera-food-tbk>. [Diakses 10 November 2023].
- [12] T. Saleh, "Mengagetkan! Terancam Didepak, Tiga Pilar Cetak Laba Rp 1,1 T," CNBC Indonesia, 3 July 2020. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200702233607-17-169877/mengagetkan-terancam-didepak-tiga-pilar-cetak-laba-rp-1-1-t>. [Diakses 10 November 2023].
- [13] A. N. Radiyanti, S. Susilawati, S. dan M. Suryaningsih, "Determinasi Income Smoothing: Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXXII, no. 6, pp. 1452-1464, 2022.
- [14] M. A. A. Dewi dan I. K. Suryanawa, "Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. XXVI, no. 1, pp. 58-84, 2019.
- [15] D. A. Widyantoro, I. Lutfiana, A. T. Karisma, A. A. Rahmadani dan A. F. Mustoffa, "Kajian Pustaka Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Sebagai Praktik Manajemen Laba," *Jurnal Bina Akuntansi*, vol. X, no. 1, pp. 229-243, 2023.
- [16] S. U. Firza, "Indikasi Perataan Laba Dari Rasio Keuangan," *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi*, vol. I, no. 2, pp. 23-31, 2022.
- [17] K. A. Musyafa dan Kholilah, "Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXXIII, no. 4, pp. 1085-1100, 2023.

- [18] N. S. Maotama dan I. B. P. Astika, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXX, no. 7, pp. 1767-1779, 2020.
- [19] N. K. M. Antari dan Gayatri, "Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Praktik Income Smoothing," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXXIII, no. 1, pp. 128-144, 2023.
- [20] I. K. Winanda dan I. B. P. Astika, "Nilai, Size, Profitabilitas Perusahaan dan Praktik Perataan Laba," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXXI, no. 3, pp. 562-576, 2021.
- [21] S. Dewi dan B. Pratama, "The Effect of Company Size, Financial Leverage, Profitability, and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing Practices," *Journal of Accounting, Management and Economics Research*, vol. II, no. 1, pp. 23-34, 2023.
- [22] Y. T. A. Candra, "Analysis Of Income Smoothing Practice In Banking Companies With Company Size As A Moderated Variable," *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, vol. VII, no. 1, pp. 72-79, 2021.
- [23] R. Sari dan D. Darmawati, "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating," *JAA*, vol. VI, no. 1, pp. 100-121, 2021.
- [24] N. Hadi dan Widyasari, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, vol. V, no. 1, pp. 55-66, 2023.
- [25] D. I. Lestari dan D. Aprilia, "Apakah Financial Leverage dan Kepemilikan Institutional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba?," *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, vol. VIII, no. 2, pp. 168-179, 2020.
- [26] E. V. Nurani dan E. Maryanti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI," *Indonesian Journal of Innovation Studies*, vol. XVI, no. -, pp. 10.21070/ijins.v16i.564-10.21070/ijins.v16i.564, 2021.
- [27] J. Rowena dan Hendra, "Praktik Perataan Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Online Insan Akuntan*, vol. V, no. 2, pp. 183-196, 2020.
- [28] I. P. Nirmanggi dan M. Muslih, "Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba," *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, vol. V, no. 1, pp. 25-44, 2020.
- [29] R. A. Haniftian dan V. J. Dillak, "Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)," *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE.UN PGRI Kediri*, vol. V, no. 1, pp. 88-98, 2020.
- [30] D. Mustikarini dan V. J. Dillak, "Pengaruh Cash Holding, Winner/Loser Stock Dan Kepemilikan Publik Terhadap Income Smoothing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. V, no. 3, pp. 34-47, 2021.
- [31] D. P. Hertika, M. C. Mawardi dan S. A. Anwar, "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Sektor Industri, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018," *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. IX, no. 5, pp. 143-153, 2020.
- [32] Z. B. Arya dan I. D. Pamungkas, "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, vol. X, no. 1, pp. 1178-1189, 2023.
- [33] V. Wirawan, I. G. K. A. Ulupui dan D. Handarini, "Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, vol. III, no. 3, pp. 631-652, 2022.
- [34] F. Angelina, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi," *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*, Vol. %1 dari %2-, no. -, pp. 2.56.1-2.56.6, 2020.

- [35] R. I. Susmitha dan Zulaikha, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017 sampai dengan 2019)," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. XI, no. 1, pp. 1-14, 2021.
- [36] S. M. Joana dan M. Abdi, "Pengaruh Tax Planning, Nilai Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba," *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. VI, no. 3, pp. 836-843, 2022.
- [37] H. S. Kusno, N. A. P. Ramadhani dan I. Suriana, "Firm Size, Stock Price, Financial Leverage dan Income Smoothing di Era New Normal," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. XXXII, no. 8, pp. 1953-1967, 2022.
- [38] W. R. Murhadi, Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- [39] H. Pengendalian Akuntansi dan Manajemen, Jakarta: Kencana, 2014.
- [40] W. A. Sari dan E. Maryanti, "Profitabilitas, Asimetri Informasi, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, Vol. %1 dari %2-, no. -, pp. 1-13, 2023.
- [41] N. A. Dwiputri, Y. Murni dan L. Fujianti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. X, no. 3, pp. 427-432, 2022.
- [42] O. Tamara dan H. Tjundjung, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, vol. I, no. 03, pp. 655-665, 2019.
- [43] M. Jam'ah, A. Soemitra dan A. N. Daulay, "The Effect Of Profitability And Solvency On Income Smoothing With Good Corporate Governance As A Moderating Variable At Pt Bank Muamalat Indonesia In 2018-2022," *Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. XII, no. 1, p. 11-28, 2023.
- [44] E. Maryanti, S. Biduri dan H. M. K. Sari, "Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. VII, no. 4, pp. 3153-3163, 2023.
- [45] E. E. Tami dan H. T. Pohan, "Pengaruh Cash Holding, Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, vol. III, no. 2, pp. 504-513, 2023.
- [46] Afminofia, R. Haryati dan S. Y. A. Putri, "Pengaruh Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)," *Pareso Jurnal*, vol. V, no. 2, pp. 89-106, 2023.

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet Source	4%
2	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	1%
3	journal.widyatama.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
8	epub.imandiri.id Internet Source	1%
9	journal.unj.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On